**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Budaya dan sastra pada dasarnya satu. Berbicara tentang sastra tidak terlepas dari masalah kebudayaan. Secara etimologi kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu budi (akal) dan daya. Jadi, budaya adalah segala kemampuan akal manusia.

Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis, juga mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Kebudayaan yang dihasilkan manusia sebagai interaksi dari suatu masyarakat memiliki berbagai wujud. Kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yakni (1) ide adalah segala sesuatu yang lahir dari alam pikiran manusia berupa adat-adat, norma-norma yang bersifat abstrak, (2) aktivitas adalah kebudayaan itu sebagai sistem sosial dimana manusia itu selalu hidup berkelompok, berpola, berinteraksi, dan bersifat konkrit, (3) artefak adalah segala hasil cipta manusia yang berupa benda-benda (Koentjraningrat, 2002)

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, dan bukan semata-mata imitasi. Sastra merupakan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra harus dibedakan antara sastra sebagai ilmu pengetahuan dan sastra sebagai seni.

Sebagian besar sastra di Indonesia identik dengan sastra lisan termasuk sastra Bugis. Ungkapan bahasa Bugis yang digunakan pada prosesi pernikahan tergolong sastra lisan. Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun-temurun.

Ungkapan merupakan unsur budaya yang di dalamnya dapat ditemukan sifat dan adat istiadat masyarakat pemiliknya. Ungkapan sebagai sarana pendidikan moral memiliki fungsi utama yaitu, sebagai pengukuh norma-norma dan pengikat solidaritas sosial, serta pengukuh nilai-nilai yang menjadi masyarakat pendukungnya. Upacara pernikahan merupakan salah satu upacara adat yang masih terus berlangsung hingga saat ini sebagaimana halnya dengan suku-suku yang lainnya.

Suku Bugis menaruh penghargaan yang sangat tinggi pada kehormatannya. Mereka menyebut prinsip ini sebagai *siri*. Semua orang Bugis memperjuangkan dengan segala cara untuk menjaga kehormatannya sendiri, keluarga, dan masyarakatnya. Misalnya, seorang gadis adalah simbol kehormatan keluarga maka saudara laki-lakinya adalah pelindung dan penjaga dari saudara perempuannya. Dalam suasana persaingan status yang kompetitif di masyarakat Sulawesi Selatan seorang pemuda yang ambisius dengan kepribadian yang agresif adalah tergolong partner yang ideal. Sangat masuk akal jika prinsip *siri* ini yang memberi motivasi tinggi bagi suku Bugis untuk melindungi dan menjaga kehormatannya pada akhirnya mendorong mereka juga menjadi komunitas yang progresif. Jadi perkawinan dalam masyarakat Bugis begitu sakral untuk tidak membuat malu keluarga, utamanya di kalangan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

Kabupaten Wajo adalah salah satu Daerah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibukota kabupaten ini adalah Sengkang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.056.19 km2 dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 400.000 jiwa. Kata Wajo berarti bayangan atau bayang-bayang *wajo-wajo*.

Kata Wajo dipergunakan sebagai identitas masyarakat sekitar 613 tahun yang lalu yang menunjukkan kawasan merdeka dan berdaulat dari kerajaan-kerajaan besar pada saat itu(http://www.wajokab.go.id).

Di bawah bayang-bayang (*wajo-wajo*, dalam bahasa Bugis, artinya pohon bajo) diadakan kontrak sosial antara rakyat dan pemimpin adat yang bersepakat membentuk Kerajaan Wajo. Perjanjian itu diadakan di sebuah tempat yang bernama *Tosora* yang kemudian menjadi ibukota Kerajaan Wajo. Masyarakat Wajo mayoritas beragama Islam dengan mata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, petani, dan nelayan yang secara keseluruhan menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari dalam pergaulan mereka.

Penelitian seperti ini sudah pernah diteliti oleh St. Berliana, yang meneliti tentang *Makna Simbol pada Upacara Perkawinan Adat Makassar di Kabupaten Gowa (2002)*. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Nirwana, *Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Watampone (2005),* tetapi mereka hanya membahas mengenai analisis makna simbol dalam upacara pernikahan, khususnya pada acara *madduta* saja.

Peneliti tertarik meneliti ungkapan yang ada dalam upacara pernikahan masyarakat Wajo. Makna yang terkandung didalamnya merupakan salah satu informasi tentang kebudayaan daerah, dengan demikian diharapkan agar masyarakat Wajo mengetahui makna apa yang terkandung dalam upacara pernikahan tersebut. Peneliti memilih judul ini untuk diteliti karena ungkapan bahasa Bugis merupakan fenomena unik, didalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tidak jelas. Itulah sebabnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jelas dengan menafsirkan makna sesuai paradigma atau teori yang digunakan.

Penulis menyimpulkan pemakaian ungkapan bahasa Bugis sudah mulai terkikis dan apabila tidak dipertahankan maka budaya berbahasa yang sopan dan halus akan hilang seiring dengan perkembangan zaman yang menimbulkan pergeseran nilai budaya. Karena itu peneliti berinisiatif mengadakan penelitian tentang makna ungkapan pada prosesi pernikahan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah pokok, sebagai berikut:

1. Ungkapan apakah yang ada pada prosesi pernikahan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo?
2. Makna apakah yang terkandung dalam ungkapan bahasa Bugis pada prosesi pernikahan masyarakat di Kabupaten Wajo berdasarkan tinjauan semantik?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan ungkapan bahasa Bugis pada prosesi pernikahan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa Bugis pada prosesi pernikahan masyarakat di Kabupaten Wajo.
3. **Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
2. Memberi kontribusi teoretis tentang keragaman budaya di Sulawesi Selatan
3. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan dan pembinaan bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis.
4. Manfaat Praktis
5. Dapat digunakan sebagai acuan atau bahan perbandingan oleh peneliti lain
6. Membantu masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan bahasa Bugis.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Sehubungan dengan masalah yang ingin diteliti, maka kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan berikut ini:

1. **Semantik Geoffrey Leech**

Leech, semantik sebagai studi tentang makna merupakan masalah pokok dalam komunikasi dan arena komunikasi menjadi faktor yang penting di dalam organisasi sosial, kebutuhan untuk memahami semantic menjadi makin mendesak. Semantic merupakan pusat studi tentang pikiran manusia yaitu proses berpikir, kognisi, konseptualisasi semua ini saling berkaitan dengan cara kita mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalaman kita tentang dunia nyata melalui bahasa. Oleh karena itu semantic merupakan penghubung bahasa dengan dunia nyata sesuai dengan kesepakatan pemakaiannya sehingga dalam keseluruhan semantik memiliki tiga tingkatan yaitu:

1. Makna menjadi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi.
2. Makna menjadi isi dari sebuah bentuk kebahasaan.
3. Makna menjadi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Oleh karena itu keberadaan semantik sangatlah dibutuhkan utnuk membentuk pemahaman yang objektif apalagi semantik yang berhubungan dengan wacana ini memerlukan teori yang mendasar atau dalam lingkungan mana semantik itu di bahas.

1. **Jenis-jenis semantik menurut Leech**
2. Semantik behavioris: makna berada pada rentang stimulus dan respon antara rangsangan dan jawaban
3. Semantik diskriptif: kajian semantik yang khususnya memperhatikan makna yang sekarang
4. Semantik generatif: kajian semantik yang khususnya memperhatikan makna yang muncul dalam kalimat
5. Semantik gramatikal: semantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat
6. Semantik leksikal: kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata
7. Semantik struktur: kajian semantik yang mengatakan setiap bahasa adalah sebuah sistem

Dari jenis semantik tersebut maka sebuah wacana semantik sangat berpengaruh sekali untuk menentukan makna sebuah wacana yang sebenarnya, karena pada dasarya makna semantik adalah sebagai salah satu komponen bahasa yang banyak diperhatikan oleh objek studinya adalah makna, makna sebagai objektif studi semank memang sangat rumit sebab semantik sebagai komponen bahasa yang tidak boleh dilepaskan dalam pembicaraan linguistik, pembahasan linguistik belum dianggap lengkap anpa mengetahui semanti karena sesungguhnya tindakan berbahasa itu tidak lain dari upaya untuk menyampaikan makna-makna yang bisa menyampaikan maksud dari sebuah wacana.

Linguistik sebagai studi ilmiah tentang bahasa yang telah memberikan bidang semantik suati tingkat kegairahan analisis tertentu yang digabungkan dengan pandangan terhadap studi tentang makna sebagai komponen terpadu di dalam keseluruhan teori tentang bagaimana kerja bahasa (Leech:3)

1. **Struktur semantik kalimat menurut Leech**

Makna suatu kalimat adalah penjumlahan makna kata-kata dan konstituennya yang menjadikan kalimat itu. Jika demikian halnya kita tidak dapatmengatakan perbedaan makna**,** jika analisis komponensial diterapkan dalam kalimat sebagai keseluruhan maka peristiwa adanya dua ciri kontransif di tempat yang berbeda dalam kalimat akan merupakan pemaksaan semantik. Dengan demikian kita dapat memikirkan analisis semantik dalam arti sistem satuan tataran. Di puncak skala ini adalah satuan yang secara kasar sama dengan kalimat, dan terhadap masalah ini kebenaran dan kesalahan akan terkait.

1. **Teori Terjemahan**

Penerjemahan berarti mentransfer bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penterjemahan (*translating*) merupakan penggantian materi tekstual pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, penerjemah (*translator*) selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran, menurut Catford (1965 :20). Karena setiap bahasa mempunyai aturan tersendiri, maka perbedaan aturan ini akan menyebabkan terjadinya pergeseran.

Simatupang (2000:74-82) menyebutkan jenis-jenis pergeseran dalam terjemahan sebagai berikut:

1. Pergeseran pada tataran morfem

Contoh: Inggris - Indonesia

*Impossible* - tidak mungkin

*Recycle* - daur ulang

1. Pergeseran pada tataran sintaksis

Kata ke frasa

Contoh: Inggris - Indonesia

*Girl* - anak perempuan

*Stallion* - kuda jantan

Frasa ke klausa

Contoh: Inggris

*Not knowing what to say, (he just kept quiet)*

Contoh: Indonesia

(Karena) dia tidak tahu apa yang hendak dikatakannya, (…)

Frasa ke kalimat

Contoh: Inggris

*His misinterpretation of the situation (caused his downfall).*

Contoh: Indonesia

Dia salah menafsirkan situasi (dan itulah yang menyebabkan kejatuhannya).

Klausa ke kalimat

Contoh: Inggris

*Her unusual voice and singing style thrilled her fans, who reacted by screaming, crying, and clapping.*

Contoh: Indonesia

Suaranya yang luar biasa dan gayanya bernyanyi memikat para penggemarnya. Mereka memberikan rekasi dengan berteriak-teriak dan bertepuk tangan.

Kalimat ke wacana

Contoh: Inggris

*Standing in a muddy jungle clearing strewn with recently felled trees, the Balinese village headman looked at his tiny house at the end of a line of identical buildings and said he felt strange.*

Contoh: Indonesia

Kepala kampung orang Bali itu berdiri di sebuah lahan yang baru dibuka di tengah hutan. Batang-batang pohon yang baru ditebang masih berserakan di sana-sini. Dia memandang rumahnya yang kecil yang berdiri di ujung deretan rumah yang sama bentuknya dan berkata bahwa dia merasa aneh.

1. Pergeseran kategori kata

Nomina ke adjektiva

Contoh: Inggris - Indonesia

*He is in good health* - Dia dalam keadaan sehat.

Nomina ke verba

Contoh: Inggris - Indonesia

*We had a very long talk*- Kami berbicara lama sekali.

1. Pergeseran pada tataran semantik

Pergeseran makna pada tataran semantik dapat berupa pergeseran makna generik ke makna spesifik maupun sebaliknya. Misalnya pada penerjemahan kata bahasa Inggris *leg* atau *foot* ke dalam bahasa Indonesia, maka padanan yang paling dekat untuk kedua kata tersebut adalah kaki. Di sini penerjemahan bergerak dari makna spesifik ke makna generik.

1. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya

Pergeseran makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutu bahasa yang berbeda. Misalnya orang Inggris menghubungkan ruang angkasa dengan kedalaman, sedangkan orang Indonesia dengan ketinggian atau kejauhan. Jadi orang Inggris akan mengatakan *The space-ship travelled deep into space*, sedangkan orang Indonesia akan berkata Kapal ruang angkasa itu terbang tinggi sekali di ruang angkasa.

1. **Makna**
2. Pengertian Makna

Makna (*sense*, dalam bahasa Inggris) dibedakan dari arti istilah (*meaning*, dalam bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata. Menurut Kridalaksana (1993:132), makna merupakan maksud pembicaraan, pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman resepsi atau perilaku manusia; hubungan dalam arti kepadanan antara bahasa dan luar bahasa atau antara ujaran dan semua lambang yang ditujukannya, dan cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Menurut palmer (dalam Fatimah, 1993:3) bahwa makna hanya menyangkut intra bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (Fatimah, 1995: 5) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Menurut Samsuri mengungkapkan adanya garis hubungan antara:

makna ------------ ungkapan ------------ makna

Makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku didalam suatu bahasa.

Prinsip kedua yang mendasari pendekatan linguistik terhadap semantik adalah mengetahui tugas penelitian kebahasaan seperti menjelaskan kompetensi bahasa dari seorang penutur asli (native speaker), yaitu ketentuan kaidah dan struktur yang menentukan perangkat mental yang harus dimiliki oleh seseorang jika ia ingin ‘mengetahui’suatu bahasa tertentu (Leech,2003:13).\

Linguistik modern, di dalam mendefinisikan suatu bahasa tertentu, memusatkan perhatiannya untuk menentukan kalimat yang mana yang bisa diterima, dan mana yang tidak, yaitu untuk memberikan batasan-batasan antara apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin di dalam kaidah bahasa tersebut. Yang menjadi pusat perhatian adalah kemampuan si penutur asli yang membedakan kalimat-kalimat yang ‘gramatikal’ dan yang ‘tidak gramatikal’, dan kemampuan dalam wilayah makna inilah yang kita maksudkan, jika kita mengatakan bahwa kemampuan untuk membedakan kalimat yang secara semantik aneh dari kalimat yang mengandung arti merupakan manifestasi pengetahuannya tentang kaidah-kaidah makna di dalam bahasanya (Leech, 2003:14).

1. Komponen dan kontras makna

Komponen makna kata seringkali dilihat sebagai suatu proses memilah-milahkan pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya,yaitu ke dalam komponen yang kontras dengan komponen lain, contohyang sangat sederhana tentang hal ini diberikan dalam kata-kata seperti man, woman. Istilah analisis komponensial seringkali digunakan untuk metode analisis yang diuraikan yaitu mereduksi makna kata ke dalam unsur-unsur kontrastif yang paling kecil (Leech, 2003:125).

b. Hubungan makna menurut Leech, 2003:127

Istilah yang ada keterkaitanya secara semantik kata-kata yang pada umumnya dipakai di dalam bahasa kita adalah sinonim (kata yang bermakna sama) dan antonim (kata yang maknanya berlawanan). Hubungan ini berguna untuk membedakan adalah memasukkan makna atau hiponim. Hubungan ini di antara dua makna jika satu rumus komponensial mengandung semua ciri yang terdapat di dalam rumus yang lain.

Leech (2005:19) memberikan rumus tindak lokusi. Bahwa tindak tutur lokusi berarti penutur menuturkan kepada mitra tutur bahwa kata-kata yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu.

Batasan tindak lokusi dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpat disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya. Berdasarkan hal tersebut maka tindak lokusi terbagi menjadi tiga tipe, yaitu : naratif, deskriptif, informatif.

1. Jenis-jenis makna menurut Leech

1. Makna konseptual, yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Kadang-kadang makna ini disebut makna ‘denotatif’ atau ‘koginitif’. Walaupun sesungguhnya ada kemungkinan terdapat perbedaan makna konseptual pada setiap diri pemakai bahasa, pada penelitian ini diasumsikan bahwa makna konseptual adalah makna yang tertulis pada kamus. Dalam pengertian luas dianggap faktor setral dalam komunikasi bahasa, dan dapat ditunjukkan sebagai sesuatu yang terpadu bagi fungsi esensial atas suatu bahasa, tidak seperti tipe-tipe makna yang lain. Alasan utama untuk menempatkan prioritas pada makna konseptual adalah bahwa makna konseptual mempunyai susunan yang amat kompleks dan rumit, yang jelasnya dapat diperbandingkan dan dapat dihubung-hubungkan dengan susunan yang serupa pada tingkatan bahasa fonologi maupun sintaksis.

Contoh: rumah

2. Makna konotatif, adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Kata ‘women/wanita’ dalam makna konseptualnya hanya berarti: manusia, bukan laki-laki, dan dewasa. Namun dalam makna konotatif terdapat sifat tambahan yang diacu, baik sifat fisik, psikis, atau sosial, seperti contohnya konotasi sifat psikis lemah, gampang menangis, penakut, dsb. Yang melekat pada kata‘wanita’. Sejauh itu, pengertian acuan bertumpah-tindih dengan makna konseptual. Jika kata ‘woman’ (wanita) dibuat definisinya secara konseptual melalui tiga sifat: manusia, perempuan, dewasa, maka sifat itu ‘manusia’, ‘dewasa’, ‘perempuan’, haruslah memberikan kriteria penggunaan kata secara benar. Sifat sebaliknya yang dijabarkan ke dalam istilah ‘dunia nyata’ , yang menjadi atribut dari acuanya (yang diacu pada kata itu). Tetapi terdapat juga sejumlah sikap tambahan yang tidak masuk dalam kriteria itu, yang telah kita ketahui juga dapat menjadi acuan yang dimiliki oleh kata women (wanita) tersebut. Acuan itu tidak hanya meliputi sifat fisik (berkaki dua, memiliki rahim) tetapi juga yang bersifat psikis dan sosial (suka berteman, memiliki naluri keibuan ), dan bukannya selalu ada di dalam kewanitaan (pandai berbicara, pandai masak).

3. Makna stilistika, adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunanya. Adanya beberapa ucapan atau kata sebagai dialek, menunjukkan tentang asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau sosial. Makna ini juga menunjukkan sesuatu mengenai hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya. Kita mendapatkan skala status pemakaiannya, misalnya saja menurun dari bahasa inggris formal dan sastra di satu ujung ke status bahasa kolokial (sehari-hari), bahasa kekeluargaan, dan sekaligus bahasa inggris ‘slang’ di ujung yang lain.

Contoh: aku dan kau suka doncow

4. Makna afektif, adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya. Makna afektif sebagai besar termasuk kategori parasit dalam arti bahwa untuk mengungkapkan emosi, kita menggunakan perantara kategori makna yang lain- konseptual, konotatif, dan stilistik. Ungkapan emosional melalui gaya misalnya saja terlontar jika kita menggunakan nada tidak sopan untuk mengungkapkan ketidak senangan.

Contoh: honey, tutup mulut kalian! Bentaknya kepada kami. Kata tersebut akan terdengar kasar bagi pendegar.

5. Makna reflektif, adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian dari suatu kata pada pemakaiannya secara otomatis memunculkan sebagian respons kita terhadap pengertian lain. Makna ini sering juga dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa.

Suatu arti kata yang tampaknya menghapus arti lain dengan cara ini hanyalah jika pengertian itu memiliki daya sugestf yang dominan baik melalui frekuensi ataupun kebiasaan yang bersifat relatif (seperti roh kudus) atau melalui kekuatan asosiasinya. Hanya di dalam puisi, yang menghendaki kepekaan tinggi terhadap bahasa di dalam segala hal, kita menemukan makna refleksi itu bekerja melalui suasana yang kurang jelas.

Contoh: bacaan saat dzikir dan shalat.

6. Makna kolokatif, adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. kata pretty dan handsome memiliki dasar yang sama dalam arti ‘seap dipandang’ namun demikian kedua kata itu bisa dibedakan menurut beberapa kata benda lain yang mungkin menyertainya.

Contoh: cantik – putri

Gadis - perempuan

7. Makna tematik adalah jenis yang terakhir, yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan. Seperti contoh, seringkali kita rasakan sebuah kalimat aktif seperti 1) memiliki makna yang berbeda dari kalimat pasif yang setara 2) meskipun secara konseptual kedua kalimat itu tampak sama:

1) Mrs, Bessie Smith donated the first prize.

2) The first prize was donated by Mrs, Bessie Smitth.

Apakah yang disumbangkan Nyonya Bessie Smith? , sedangkan kalimat pasif menjawab pertanyaan implisit: ‘oleh siapakah hadiah pertama itu disembunyikan? Atau (lebih sederhana) ‘. Makna tematik hanyalah merupakan pilihan antara beberapa konstruksi gramatikal alternatif.

1. **Ungkapan**
2. Pengertian

Ungkapan tradisional pada mulanya dicantumkan oleh pujangga-pujangga secara umum dan turun temurun. Penyampaian ini secara lisan, sehingga bersifat ananim. Ungkapan dalam penelitian ini merupakan unsur budaya yang dimiliki.

Menurut Bassang, ungkapan adalah kalimat-kalimat atau bagian kalimat yang mengandung kiasan sindiran atau perbandingan. Ia merupakan alat yang utama pula melahirkan pikiran dan perasaan singkat yaitu mengandung isi padat (Cikawati 1998: 20).

Menurut Chaer, ungkapan adalah kata atau gabungan kata yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian atau sifat yang tidak langsung. Maksud atau gabungan kata itu tidak digunakan menurut makna aslinya (makna leksikal dan gramatikal), tetapi menurut makna lain yang sedikit banyak mempunyai hubungan atau asosiasi dengan makna aslinya (Cikawati 1998: VII).

Ungkapan tradisional diturunkan dari mulut ke mulut, sehingga makna kulturalnya sering mengalami perubahan. Dapat dikatakan bahwa makna yang terungkap dapat memberikan informasi yang berguna mengenai segala aspek kehidupan masyarakat pemiliknya.

Ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dalam pengalaman yang panjang. Bertrand menyatakan bahwa ungkapan itu sebagai kebijaksanaan orang banyak, tetapi merupakan kecerdasan seseorang. Ungkapan ini disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dengan perkembangan masyarakat. Tumbuh subur dan hilangnya ungkapan tradisional merupakan aspek dinamis dari masyarakat (Cikawati 1998: 8).

1. Fungsi ungkapan

Berikut ini dapat diuraikan beberapa fungsi ungkapan yaitu:

1). Ungkapan merupakan salah satu bentuk ujaran yang secara tidak langsung dapat mengefisienkan penggunaan unsur-unsur leksikon dalam kalimat.

2). Ungkapan dapat memberikan pemahaman. Dalam arti suatu kalimat ungkapan dapat digunakan untuk memberikan suatu penekanan arti atau dapat memperjelas arti yang disampaikan oleh orang lain.

1. Jenis-jenis ungkapan

Menurut Mattulada (1985: 7-15), jenis-jenis ungkapan Bugis terdiri atas:

1). Ungkapan *Assimellereng* (Pujian)

Ungkapan *assimellereng* berisikan ucapan-ucapan hubungan *mappuji* (saling suka), ungkapan hubungan *maccaca* (tidak suka). Contoh ungkapan *assimelereng* sebagai berikut:

“***Makkepannippi bojo’e “kalau siput sudah bersayap***

***Renreppi kua dongi terbang bagai burung pipit***

***Kunappa massenge” baru aku merindukanmu”***

Ungkapan tersebut mengandung makna suatu kebenciaan dari seseorang yang tidak akan kembali baik atau merindukan seseorang dengan mengibaratkan seseorang dengan siput yang bisa terbang, sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

2). Ungkapan *Assiwompolongeng*

Ungkapan *assiwompolongeng* ini merupakan ungkapan hubungan antara keluarga atau suami istri yang berisikan nasehat tentang kehidupan rumah tangga. Berikut contoh ungkapan *assiwompolongeng*:

***“Minyyak arega napake “minyak apa gerangan***

***Pedek malalempenni semakin larut malam***

***Napede mabello” semakin bersolek”***

Ungkapan tersebut mengandung makna tentang pujian dari seorang kekasih dengan melontarkan pernyataan yang bersifat memuji.

3). Ungkapan *Pangaja* (nasehat)

*Pangaja* artinya nasehat adalah suatu petunjuk atau peringatan serta pelajaran yang baik. Jadi ungkapan *pangaja* adalah ungkapan suatu petunjuk atau peringatan yang mengarah pada jalan yang benar, agar nantinya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan agama. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan ungkapan di bawah ini:

***“Resopa natinulu temmangingngi naletei pammase dewata”***

Artinya; “ Hanya bekerja dengan sekuat tenaga, ketekunan, dan tidak bosan dititi oleh anugerah Allah Swt.

Ungkapan tersebut mengandung makna tentang nasehat perlunya bekerja keras dan tidak mengenal lelah untuk mencapai anugerah Tuhan.

4). Ungkapan *Osong* dan *Aruk*

Ungkapan *Osong* atau *Aruk* adalah ungkapan penghasut semangat yang bersifat perorangan, biasanya diucapkan oleh seorang panglima perang dihadapan raja sebagai raja sebagai pernyataan dukungan, keberanian, dan tanda kesetiaan kepada raja. Hal ini dapat dilihat pada contoh ungkapan di bawah ini:

“ ***Pura babbara sompe’ku “ layarku telah kukembangkan***

***Pura tangkisi kulikku kenudiku telah kupasang***

***Ule’birengngi natowalie kupilih tenggeelam daripada surut”***

Makna yang terkandung pada ungkapan tersebut adalah suatu keberanian dan tekad yang bulat seorang pejuang laut yang tidak akan mundur atau kembali dengan memilih tenggelam daripada mundur kembali.

1. Adat Istiadat di Masyarakat Bugis

Dalam konteks ini, *ade’* (*ada’*, Makassar) atau adat istiadat, yang berfungsi sebagai pandangan hidup dalam membentuk pola pikir dan mengatur pola tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena itu, dalam sistem sosial masyarakat Bugis, dikenal *ade’* (adat), *rapang* (undang-undang), *wari* (perbedaan strata) dan *bicara* (bicara atau ucapan), serta *sara’* atau hukum berlandaskan ajaran agama.

Pengamalan secara aplikasi implementatif *pangaderrang* sebagai falsafah hidup orang Bugis, memiliki 4 (empat) asas sekaligus pilar yakni: (1) Asas *mappasilasae*, yakni memanifestasikan *ade’* bagi keserasian hidup dalam bersikap dan bertingkah laku memperlakukan dirinya dalam *pangaderrang*; (2) *Mappasisaue,* yakni diwujudkan sebagai manifestasi *ade’* untuk menimpahkan deraan pada tiap pelanggaran *ade’* yang dinyatakan dalam bicara. Azas ini menyatakan pedoman legalitas dan represi yang dijalankan dengan konsekuen; (3) *Mappasenrupae*, yakni mengamalkan *ade’* bagi kontinuitas pola-pola terdahulu yang dinyatakan dalam *rapang*; (4) *Mappalaiseng*, yakni manifestasi *ade’* dalam memilih dengan jelas batas hubungan antara manusia dengan institusi-institusi sosial, agar terhindar dari masalah dan instabilitas lainnya. Hal ini dinyatakan dalam *wari* untuk setiap variasi perilaku manusia Bugis.

Adat dalam bahasa bugis adalah *ade’* yang berarti *abiasangeng* (kebiasaan). *Ade’* merupakan bagian dari unsur *akaramekeng* yang didalamnya secara khusus terdapat *ade’ allebinenge’ng* atau aturan (norma) yang mengatur kaidah-kaidah dalam pernikahan, kaidah-kaidah keturunan, kaidah-kaidah kekeluargaan, norma-norma yang mengatur hak kewajiban dalam rumah tangga.

Berbicara tentang adat, dengan cepat pemikiran akan tertuju pada suatu kebiasaan yang sifatnya tradisional yang merupakan kebiasaan turun-temurun sebagai warisan leluhur dan berlangsung dari masa ke masa. Pada hakekatnya adat merupakan kebiasaan yang dilakukan pada zaman dahulu. Adat merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini dijelaskan oleh Koenjoroningrat mengatakan bahwa, “keseluruhan gagasan dan kerja sama manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta budi dan karyanya”.

Adat suatu daerah tentu diikat oleh suatu norma atau aturan-aturan yang merujuk seseorang harus mengikuti norma tersebut. Norma ada beberapa jenis, diantaranya ada norma yang berupa peraturan konvensional yang sering diturunkan dari generasi ke generasi.

Jadi, pengertian adat di atas bila dikaitkan dengan pernikahan adalah kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah yang berhubungan dengan pernikahan.Masalah yang kemudian timbul adalah masalah yang terjadi baik sebelum perkawinan maupun sesudah perkawinan.

1. **Perkawinan**

Perkawinan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena di sinilah seseorang manusia menemukan pujaan hati yang akan mendampinginya dalam mengarungi bahtera rumah tangganya kelak. Kawin menurut bahasa artinya menghimpun, sedangkan menurut terminologi berarti akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Perkawinan dalam arti luas adalah suatu ikatan lahir batin antara dua orang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat islam.

Dalam bahasa Indonesia perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh (Fiqh Munakahat, 2003: 7). Perkawinan disebut juga pernikahan, berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh. Kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah.

Dari defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan adalah suatu hubungan manusia yang berlawanan jenis (laki-laki dan perempuan) yang dikuatkan oleh akad nikah sesuai dengan ajaran agama yang berlaku sehingga membentuk suami istri atau keluarga yang sakinah.

1. **Kerangka Pikir**

Upacara perkawinan yang sering dilakukan oleh masyarakat termasuk kesusastraan Bugis dan merupakan upacara tradisi yang mengandung berbagai tata aturan serta nilai ritual yang relegius yang wajib dipatuhi komunitasnya. Begitu juga upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

Setiap rangkaian upacara memiliki ungkapan yang berbeda, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: sebelum perkawinan, pelaksanaan perkawinan, sesudah perkawinan. Setelah mengetahui ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Wajo selanjutnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan analisis semantik.

Dalam penelitian ini, penulis juga ingin mengetahui apakah masyarakat Bugis di Wajo masih mempertahankan dan menggunakan bahasa Bugis pada upacara adat pernikahahan untuk dianalisis lebih mendalam agar mendapatkan temuan-temuan yang lebih akurat dan terpercaya. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas maka dapat dilihat pada kerangka pikir sebagai berikut:

**BAGAN KERANGKA PIKIR**

**Kesusastraan Bugis**

**Temuan**

**Analisis Semantik**

**Ungkapan**

**Sesudah**

**Perkawinan**

**Sebelum**

**Perkawinan**

**Pelaksanaan**

**Perkawinan**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini mengungkapkan dan memaparkan kejadian sebenarnya yaitu makna ungkapan dalam upacara perkawinan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Pendataan yang dilakukan dengan teknik wawancara terhadap informan yang telah dipilih.

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desainnya dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Hal ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pencatatan dan penelitian kepustakaan.

1. **Definisi Operasional**

1). Yang dimaksud ungkapan bahasa Bugis pada proses perkawinan yaitu ucapan atau perkataan yang berupa kata, frasa yang memiliki maksud tertentu yang digunakan dalam setiap upacara perkawinan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo, baik sebelum perkawinan, saat perkawinan, maupun sesudah perkawinan.

2). Makna adalah maksud pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata.

3). Tinjauan Semantik adalah pandangan studi tentang makna.

1. **Data dan Sumber Data**
2. Data

Data dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan yang digunakan pada upacara perkawinan masyarakat Bugis Kabupaten Wajo

1. Data primer berupa data lisan yang diperoleh dari informan yang di Kabupaten Wajo
2. Data sekunder berupa data tertulis, yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku yang memuat tentang perkawinan dan ungkapan dalam upacara perkawinan serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.
3. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian adalah bahasa Bugis yang diperoleh dari informan yakni masyarakat yang berada di Kabupaten Wajo. Pemilihan informan dilakukan dengan jalan memilih orang yang memahami dan mengerti tentang upacara perkawinan adat Bugis di Wajo.

Syarat-syarat pemilihan informan, yaitu:

1. Minimal 3 orang baik laki-laki maupun perempuan berumur 35-65 tahun
2. Berpengalaman dalam hal melamar (pelaku), tokoh adat, tokoh masyarakat
3. Berdomisili di Kabupaten Wajo dan tidak pernah meninggalkan lokasi dalam jangka waktu yang lama.
4. Berpendidikan formal minimal SD.
5. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah;

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi, tentang kondisi dan situasi objek penelitian.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dengan melakukan percakapan langsung dengan informan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bebas atau tidak terstruktur artinya peneliti tidak menyediakan daftar pertanyaan kepada informan tentang ungkapan dalam upacara perkawinan adat Bugis di Kabupaten Wajo. Penulis bebas menanyakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan ungkapan bahasa Bugis yang digunakan pada prosesi perkawinan di daerah tersebut.

1. Teknik Catat/Pencatatan

Pencatatan dilakukan dengan mencatat segala bentuk data yang diperoleh dari hasil wawancara tentang ungkapan bahasa Bugis yang digunakan pada prosesi perkawinan masyarakat di Kabupaten Wajo, dengan demikian data-data yang diperoleh mudah di olah.

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini bertolak pada pembacaan buku-buku, surat kabar, majalah, serta yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas, baik sebagai landasan teori maupun sebagai bahan pertimbangan.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam pengolahan data penulis meniti beratkan pada ungkapan dalam prosesi perkawinan masyarakat Bugis Kabupaten Wajo dengan menggunakan analisis semantik terhadap bahasa Bugis yang menjadi ungkapan dalam prosesi perkawinan Masyarakat Wajo.

Prosedur yang harus ditempuh adalah:

1. Mengidentifikasi ungkapan bahasa bugis yang terdapat dalam upacara perkawinan.
2. Mengklasifikasikan teks dari bahasa bugis kedalam bahasa Indonesia.
3. Menganalisis makna ungkapan berfokus pada interpretasi dan pengetahuan penelitian sendiri yang terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Wajo.
4. Mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk laporan atau skripsi.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Perkawinan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena di sinilah seseorang manusia menemukan pujaan hati yang akan mendampinginya dalam mengarungi bahtera rumah tangganya kelak. Kawin menurut bahasa artinya menghimpun, sedangkan menurut terminologi berarti akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Perkawinan dalam arti luas adalah suatu ikatan lahir batin antara dua orang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat Islam.

1. **Deskripsi tipe ungkapan pada prosesi Pernikahan masyarakat di Kabupaten Wajo**
2. **Upacara Sebelum Perkawinan**

Dalam upacara bugis Wajo, upacara sebelum pernikahan bervariasi, namun pada prinsipnya kegiatan ini dilaksanakan untuk memudahkan jalan ke tahap berikutnya, yakni tahap pelaksanaan pernikahan, dan tahap setelah perkawinan.

Berikut disajikan secara umum tahapan upacara sebelum pernikahan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo:

1) ***Mabbaja Laleng*** ( Membersihkan jalan )

Dalam bahasa bugis *Mabbaja laleng* berarti ‘membersihkan jalan’ dengan kata lain memuluskan jalan untuk mencapai maksud, artinya pihak laki-laki secara tidak resmi atau secara diam-diam mendatangi keluarga perempuan untuk mendapatkan informasi dari si gadis. Biasanya ungkapan yang digunakan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yaitu;

Data 1:

“*Engka uwita manuq makkunraitta macakka-cakka,*

*kodetopagaga taroi, engka to sedding manuq buraneq lo upasilorongengi narekko engka laleng.*

(Saya melihat ada ayam perempuanmu bersih, jika belum ada yang simpan, saya juga mempunyai ayam laki-laki yang ingin saya satukan jika ada jalan).

(Informan Arsad)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Seperti kata yg terdapat dari ungkapan (data) di atas yaitu: *Engka uwita manu makkunraitta macakka-cakka*
2. Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap penutur, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya. Seperti kutipan pada ungkapan atau data di atas yaitu: *Upasilorongngi narekko engka laleng*

Ada dua kemungkinan jawaban dari pihak perempuan dari ungkapan yang digunakan oleh pihak laki-laki. Pertama, jawaban diterima dan dibalas dengan ungkapan yang diucapakan oleh pihak si gadis:

Data 2:

*“Na iya manuq makkunraikku defa gaga taroi, naikiya engkaka sukkuru maraja engkata mitai”*

(ayam perempuanku belum ada yang simpan, oleh karena itu saya sangat bersyukur kamu datang melihatnya).

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Seperti kata yang terdapat dari ungkapan (data) di atas yaitu: *Na iya manu makkunraikku defa gaga taroi*

Data 3:

“*Sabbarakki, engkana taroi manu makkunraikku, sappani laingnge na uduakki pojiwi’*

(Bersabarlah, sudah terlambat. Anda baru datang ketika sudah ada yang simpan ayam perempuanku, carilah yang lain dan kami membantumu untuk menyukainya)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Seperti kata yang terdapat dari data di atas yaitu: *Engkana taroi manu makkunraikku*
2. Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesananya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan. Seperti dari ungkapan *Sappani laingnge na uduakki pojiwi*
3. ***Madduta*** ( Melamar )

*Madduta* adalah mengajukan lamaran perjodohan dari seorang laki-laki untuk pihak perempuan. Utusan mempunyai peranan penting dalam melakukan lamaran. Utusan ini harus berhati-hati dan bijaksana serta pandai membawa diri agar keluarga pihak perempuan tidak merasa tersinggung.

Setelah itu dilanjutkan ke acara *mappetu* ada. Ungkapan yang digunakan pada saat *madduta* adalah sebagai berikut:

Data 4 :

*“Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu, nasaba engka pammasena Allah ta’ ala nenniya patiroanna ri pada idi maneng napada engka mappoji nenniya papasalawa ri nabitta Muhammad Saw”*

(Informan Drs. Muh. Yusuf Taddaga)

( Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatu. Kesejahteraan atas kalian semua karena Allah Swt pada kita semua dan kita hadir untuk memuji-Nya, dan Salawat kepada Nabi Muhammad Saw)

Setelah pujian kepada Allah Swt dilanjutkan Salawat kepada nabi Muhammad Saw, dan dilanjutkan pelamaran:

Data 5 :

*Engkaka manguju melle lao mai tuppu madeceng ri addengetta maelo*

*Palettukengngi sellenna la ……. ( nama orang tua laki-laki), malanre’I*

*Marennu ku idi maeloi taduang puana’I ana’na ri tella’e La ……. ( nama*

*Calon mempelai laki-laki), makkutofaro paemeng marennu ladde’ toi lo*

*duangngi purennu puanai anakki I …… ( nama calon mempelai wanita)*

*narekko napuelo puang Allah ta’ala.*

(Informan Drs. Muh. Yusuf Taddaga)

(Aku datang ke rumahmu ingin menaiki tanggamu dengan tujuan baik untuk menyampaikan salam dari La ……,sangat berharap kepada anda untuk dijadikan bagian dari keluarga dengan anak yang bernama La……,begitupun juga dia sangat berharap untuk menjadikanmu bagian dari keluarganya dari anakmu yang bernama I …… jika di rahmati oleh Allah Swt.)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. Seperti kata *addengeng* (tangga) yang diasosiasikan rumah kayu yang mempunyai tangga karena biasanya orang Bugis memiliki rumah panggung.
2. Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesananya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan. Seperti dari ungkapan *Palettukengngi sellena la....., malanre’i marennu ko idi maeloi taduang puana’i ana’na ri tella la.....*

Data 6 :

*U terima kasi’ maraja engkata manguju melle mai maelo duangnga purennupuana anakku I …… ( calon mempelai wanita), makkutofaro ia malanreupurennu puanakki anakku La ….. ( calon mempelai pria) makkukue ta’ timpatange’e. deceng enrekimai bola, te’ jali te’ tappere banna mase-mase.*

(Informan Drs. Muh. Yusuf Taddaga)

(Saya berterima kasih kamu datang untuk dijadikan bagian dari keluarga, begitupun juga saya sangat ingin menjadikanmu bagian dari keluargaku, sekarang pintu terbuka. Tujuan yang baik naiklah ke rumah, tanpa tikar semoga diberkati.)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna konseptual adalah makna yang menekankan pada makna logis. Seperti kata bolae’ (rumah)
2. Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap penutur, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya. Seperti kutipan pada ungkapan atau data di atas yaitu: *Uterima kasi maraja engkata manguju maelo mai purennu puana anakki I...., makkutafaro ia malanre puanaki anakku la....*
3. Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya, seperti: *Deceng enrekimai bola, tejali te tappere banna mase-mase.*

Data 7 :

*Narekko engkani pale massiddi akkata pada maelo purennu puanakki ya’ duamaelona missengngi maga tanrena petauwe yarega lamunna uwai’e yamelo’e itekkai?*

(Informan Siding)

(Jika sudah ada kesatuan keinginan untuk dijadikan bagian dari keluarga kedua anak itu, saya ingin tahu berapa tinggi pematang sawah ataukah dalamnya air yang harus saya lewati?)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya,Leksem : *missengngi maga tanrena petauwe yarega lamuna wae,* diasosiakan uang belanja.

Data 8 :

*Na iapa tanrena petauwe na neyyia lamunna uwai’e ya melo’e itekkai 30*

*Metere ( 30 Juta )*

(Informan Siding)

(Adapun tinggi pematang sawah dan dalamnya air yang harus kamu lewati adalah 30 meter ( 30 Juta))

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya, *Naipa tanrena petauwe ne neyyia lamunna wae’e ya maelo’e itekkai 30 juta,* diasosiakan uang belanja untuk pihak wanita.

Data 9 :

*U terima kasih maega enreng usukkuruki maraja engkana pattaro*

*tawerengnga makkukue wedding moga i pakeamg lofi yaro kasi na i pake*

*mattekka nasaba malanreka mappoji.*

(Informan Siding)

(Saya sangat berterima kasih dan bersyukur sekali sudah ada keputusan, saya meminta sekarang bisakah saya memakai perahu supaya saya pakai melintas karena aku sangat menyukaimu)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap penutur, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya. Seperti kutipan pada ungkapan atau data di atas yaitu: *Engkana pattaro tawerengnga makkukue, wedding moga i pakeang lofi yari kasina i pake mattekka nasaba malanreka mappoji.*
2. Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya, Leksem: Lofi, diasosiakan uang belanja.

Data 10 :

*Narekko makkuitu akkatata ia malanre to mappoji enrengnge marennu lao ri idi, ta pauni siaga pangelli lofitta!*

(Informan Siding)

(Jika begitu kemauanmu saya juga sangat menyukai dan senang kepadamu,katakan berapa harga perahumu?)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap penutur, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya. Seperti kutipan pada ungkapan atau data di atas yaitu: *Narekko makkuitu akkatata ia malanre to mappoji enrenge marennu lao ri idi tapauni siaga pangelli lofitta.*
2. Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya, Leksem: Lofi, diasosiakan uang belanja.

Data 11 :

*Naiya pangelli lofikku fura ubokongnge lao mai 25 metere na tuju ( 25 juta).*

(Adapun harga perahuku yang ku bawah ke sini adalah 25 meter (25 juta).

(Informan Siding)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap penutur, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya. Seperti kutipan pada ungkapan atau data di atas yaitu: *Naiya pangelli lofiku pura ubokongngi laomai, 25 juta*.
2. Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya, Leksem: Lofi, diasosiakan uang belanja.

Data 12 :

*Alhamdulillah ku iyami ta bokong deqnatu nasala.*

(Informan Siding)

(Alhamdulillah jika itu yang kamu punya sudah tidak ada masalah.)

Data in tidak menggunakan lima tipe makna, karena dilihat dari data di atas tidak ada ungkapan yang nampak dalam data di atas.

Jawaban kedua jika pihak laki-laki di tolak yaitu:

Data 13 :

*Sukkuruka maraja engkata maneng tuppu madeceng ri addengngengkku*

*muajulekka ri appang-appang mutudang ri tengnga bola lo makkattaiwi*

*meloki duangnga puanai anakki I ……, taparajaingengnga addampeng*

*nasaba engkana maddioloiki jaji sappani laingnge ku baliki purennui*

*enrengnge ku baliki pojiwi.*

(Informan Siding)

(Saya sangat bersyukur kamu datang dengan tujuan baik menaiki tanggaku,kamu melintasi pembatas pintuku, kamu duduk di bagian tengah rumahku sengaja untuk dijadikan bagian dari keluargaku, saya minta maaf karena sudah ada yang lebih duluan sehingga carilah yang lain dan saya bantu menyukainya)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna konseptual adalah Makna konseptual adalah makna yang menekankan pada makna logis. Seperti kata bolae’ (rumah)

3). ***Upacara Mapettu Ada*** ( Mengambil keputusan )

*Mappetu ada* adalah kegiatan yang dilakukan setelah acara *madduta*, ungkapan yang biasa digunakan adalah:

Data 14 :

*Taro ada toddopulli makkanre samparaja seppifi nalara, ada riattangngariitai pangkaukenna, aja tengkalinga ada pasa, aja tengkalinga ada lalo‘‘*

(Informan Upriadi)

(jangan mempertentangkan perkataan yang benar agar mendapat kesenangan akhirat, jangan mendengar perkataan dari luar, biar kita selesaikan sendiri)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya, *Pasa’* (pasar) diasosiakan kesukaannya pada si gadis
2. Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesananya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan. Seperti dari ungkapan: *Taro ada toddopulli makkanre samparaja seppifi nalara, ada riattangngariitai pangkaukenna, aja tengkalinga ada pasa, aja tengkalinga ada lalo‘‘.*

**b. Upacara Pelaksanaan perkwinan**

1). ***Malawa soji*** ( Perjamuan )

*Mallawa soji* adalah acara perjamuan yakni setelah upacara akad nikah selesai maka kedua mempelai didudukkan di pelaminan, tamu-tamu yang datang duduk di tempat yang disediakan pihak mempelai, kemudian para tamu dipersilahkan mengambil makanan sendiri yang sudah disiapkan di atas meja. Masyarakat Bugis menyebut acara ini dengan *Solo* (para tamu undangan memberi kado/sumbangan kepada mempelai).

2). ***Tudang Penni/Mappacci*** ( Membersihkan )

*Mappaci* dalam bahasa daerah Bugis artinya membersihkan diri, yaitu suatu perlakuan yang dikenakan bagi calon mempelai sebagai pertanda bahwa mereka sudah bersih jiwa dan raganya menghadapi masa depannya dengan berkeluarga, yang dimaksud untuk membangun rumah tangganya. Upacara adat *mapacci* dilaksanakan pada waktu *tudang penni*, menjelang ijab kabul/akad nikah keesokan harinya.

Data 15:

*Duami riala sappo*

*Unganna panasae nabelo kanukue*

(Hanya dua yang dijadikan pagar kehidupan

Kejujuran dan kebersihan)

(Informan Sahriani)

Tipe makna yang terdapat di atas:

1. Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesananya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan. Seperti dari ungkapan: *Duami riala sappo, unganna panasae nabelo kanukue.*

3). ***Mappenre Botting*** ( Mengantar Pengantin )

Pada upacara *mappenre botting* biasanya aturan agama dan adat dipadukan. Saksi dari kedua mempelai harus hadir, dan semua barang bawaan dari pihak laki-laki diserahkan kepada pihak perempuan.

Ungkapan yang biasa digunakan sebelum mempelai laki-laki naik rumah/ tangga:

Data 16:

*Enrekimai, upakateniakki kaluku sipong, panasa sipong.*

(Naiklah kerumah, saya akan memberimu pegangan satu pohon kelapa dan satu pohon nangka)

(Informan Arsad)

4). ***Menre kawing*** ( Ijab kabul )

*Menre kawing* biasanya dikenal dengan ijab kabul yang dilakukan dirumah mempelai wanita. *Menre kawing* adalah pengambilan sumpah yang dilakukan mempelai laki-laki kepada mempelai wanita, yang dipercayakan kepada orang tua wali. Ungkapan yang biasa digunakan:

Data 16 :

*O ……..( nama mempelai laki-laki) upallebinengekko ana makkunrainna La………, na wakkelekiangnga pallebinengekko sompana dua kati*

(O ….. (nama mempelai laki-laki) saya nikahkan kamu dengan anak perempuan *La......,* yang diwakilkan kepada saya dengan mas kawin 400 ribu)

Kemudian pengantin laki-laki menjawab:

Data 17 :

*Utarimai allebinengenna I …… sompana dua kati.*

(Saya terima nikahnya I …. ( nama mempelai wanita) dengan mas kawin 400 ribu).

(Informan Drs. Muh Yusuf Taddaga)

5). ***Mappasikarawa*** ( Saling Menyentuh )

Selanjutnya setelah acara *menre kawing* selesai mempelai laki-laki diantar ke kamar mempelai wanita untuk di lakukan acara mappasikarawa (sentuhan pertama). *Mappasikarawa* artinya pengantin laki-laki menyentuh pengantin perempuan yang dituntun oleh seseorang yang dituakan oleh pihak pengantin laki-laki.

Bagian tubuh yang disentuh pada upacara ini adalah:

* Tangan, maknanya agar hubungan keduanya abadi.
* Perut, maknanya agar kehidupan mereka nantinya tidak kekurangan dalam hal makanan.
* Ubun-ubun,maknanya agar istrinya tunduk dan patuh kepada suaminya.

Dalam upacara perkawinan di Masyarkat Bugis Wajo kebanyakan bagian yang pertama di sentuh adalah tangan karena menganggap tangan sudah mewakili semuanya.

**c. Upacara Sesudah Perkawinan**

1). ***Mapparola*** ( Mengunjungi )

*Mapparola* berarti kunjungan. Dalam upacara ini dihadiri oleh banyak kerabat keluarga dan tetangga. Dalam kunjungannya biasanya membawa kue-kue yang dalam bahasa bugisnya *Bosara’* dan nantinya akan ditukar dengan kue yang lain.

Pengantin dengan lengkap disertai dengan pengiringnnya disambut jika sudah tiba didepan *sarafo/ lawa soji* kemudian dihamburu dengan *benno’* (pop corn) sebagai *pakkuru sumange* ( tanda ucapan selamat).

2). ***Mabenni tellumpenni*** ( Bermalam 3 malam )

*Mabbeni* artinya bermalam, *tellumpenni* artinya tiga malam. Jika diartikan menurut makna katanya *Mabbenni Tellumppenni* adalah bermalam tiga malam. Namun pada kenyataannya tiga malam hanya istilah saja karena, hanya bermalam satu malam saja. Dalam upacara *mabbenni tellumpenni* kunjungan pihak perempuan untuk bermalam satu malam di rumah pengantin laki-laki begitupun juga sebaliknya.

Upacara ini bertujuan sebagai taraf penjajakan kedua mempelai karena nantinya akan menjadi bagian dari keluarga tersebut.

3). ***Ma’siara Ki’ Buru*** ( Ziarah kuburan / makam )

*Siara* artinya mengunjungi atau ziarah. *Ki’buru* artinya kuburan atau makam. Jadi , *Ma’siara Ki’buru* dapat diartikan sebagai ziarah makam. Pengertian Ziarah adalah kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dsb). Pada pelaksanaan upacara adat resmi, dalam rangkaian acara kunjungan ini selain mengunjungi keluarga terdekat juga harus mengunjungi makam leluhur.

Setelah semua prosesi adat perkawinan selesai dilaksanakan pihak keluarga biasanya memberikan nasihat-nasihat kepada kedua mempelai. Adapun ungkapan tersebut adalah sebagai berikut:

Data 18 :

*Tuoko sipammase-mase na sipupureng lino tenna podo nabarakkakiki Alla’ ta’ala umuru malampe sibawa ana’ shaleh.*

(Hiduplah saling mengasihi sampai dunia ini tidak ada lagi, mudah-mudahan diberkahi oleh Allah umur yang panjang dan diberkahi anak-anak yang shaleh).

**ii. Deskripsi makna ungkapan Bahasa Bugis Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo**

1. **Upacara Sebelum Pernikahan**

Dalam upacara bugis Wajo, upacara sebelum pernikahan bervariasi, namun pada prinsipnya kegiatan ini dilaksanakan untuk memudahkan jalan ke tahap berikutnya, yakni tahap pelaksanaan pernikahan, dan tahap setelah pernikahan.

Berikut disajikan secara umum tahapan upacara sebelum pernikahan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo:

1) ***Mabbaja Laleng*** ( Membersihkan jalan )

Dalam masyarkat Bugis, *mabbaja laleng* ialah kunjungan pihak laki-laki kepada keluarga si gadis apakah kemungkinan peminangan dapat dilakukan dan memastikan gadis tersebut sudah ada yang meminang sebelumnya atau belum. Dalam bahasa bugis *Mabbaja laleng* berarti ‘membersihkan jalan’ dengan kata lain memuluskan jalan untuk mencapai maksud, artinya pihak laki-laki secara tidak resmi atau secara diam-diam mendatangi keluarga perempuan untuk mendapatkan informasi dari si gadis.

**Data 1 :**

Ungkapan Pada data 1 merupakan pernyataan dari pihak laki-laki yang menanyakan apakah anak gadisnya sudah ada yang meminang sebelumnya atau belum, jika belum ada yang meminang dia ingin mendekatkan anak laki-lakinya, artinya pihak laki-laki datang dengan niat melamar si gadis.

Ada dua kemungkinan jawaban dari pihak perempuan dari ungkapan yang digunakan oleh pihak laki-laki. Pertama, jawaban diterima dan dibalas dengan ungkapan yang diucapakan oleh pihak si gadis.

**Data 2 :**

Ungkapan pada data 2 merupakan jawaban dari pihak perempuan yang artinya memberikan kesempatan kepada pihak laki-laki untuk melamar anak gadisnya karena belum ada yang melamar sebelumnya, jadi makna dari ungkapan diatas adalah harapan lamaran laki-laki kepada pihak perempuan jika nantinya datang melamar. Kedua jika jawaban ditolak:

**Data 3 :**

Ungkapan pada data 3 merupakan jawaban dari pihak perempuan jika lamaran ditolak, meskipun ditolak tapi cara penyampaian penolakannya sangat santun, halus, tanpa menyinggung perasaan pihak laki-laki. Artinya meskipun lamarannya ditolak karena sudah ada tunangan gadis tersebut, tetapi dia menyarankan pihak laki-laki mencari yang lain dan keluarga si gadis akan membantu untuk menyukainya pula.

2. ***Madduta*** ( Melamar )

Secara etimologi, *madduta* berasal dari kata dasar *‘duta’* yang artinya utusan untuk menyampaikan amanah, kemudian kata itu mendapat awalan *mak-* menjadi kata kerja yang artinya mengutus seseorang untuk menyampaikan informasi kepada orang tua si gadis tentang si laki-laki yang dilamarkan. *Madduta* adalah kunjungan dari pihak laki-laki mengajukan lamaran perjodohan untuk pihak perempuan. Utusan mempunyai peranan penting dalam melakukan lamaran. Utusan ini harus pandai membawa diri agar pihak perempuan tidak merasa tersinggung. Setelah itu dilanjutkan ke acara *mappetu ada*.

Dalam upacara *madduta,* biasanya dimulai dengan jabat tangan oleh kedua belah pihak. Awal percakapan biasanya di mulai dengan basa-basi, misalnya, *“ Maganitu jamang-jamange silessureng, mega muga ase iduppa”?* ( bagaimana pekerjaan saudaraku, apakah banyak hasil yang didapat?. Setelah berbasa-basi, pihak yang melamar kemudian memulai dengan pujian-pujian kepada Allah SWT dan Salawat kepada nabi Muhammad SAW. Adapun ungkapan yang dimaksud:

**Data 4 :**

Pada data 4 berisi pujian kepada Allah SWT dilanjutkan Salawat kepada nabi Muhammad SAW, dan dilanjutkan pelamaran.

**Data 5 :**

Pada data 5 Makna sebenarnya dari ungkapan di atas yaitu karena sudah ada pembicaraan awal maksudnya, apa yang telah dibicarakan pada upacara *mammanuq-manuq*, kemudian mereka datang untuk melanjutkan pembicaraan awal kepada pihak gadis. Apakah pihak yang dilamarkan telah dierima dalam keluarga perempuan.

**Data 6 :**

Maksudnya pembicaraan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sudah diterima. Ungkapan di atas mengandung ajaran moral agar manusia senantiasa memperhatikan setiap kebaikan yang datang. Ungkapan *deceng enrekimai ri bola* diasosiasikan dengan kebaikan. Pihak perempuan meminta kebaikan naiklah kerumah dengan arti bahwa mempersilahkan pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada pihak perempuan. Leksem *te jali te tappere* di asosiasikan adalah kerendahan diri. Hal ini di ungkapakan oleh pihak perempuan dengan segala kerendahan hati menerima kedatangan niat baik dari pihak laki-laki.

**Data 7 :**

Makna sebenarnya ungkapan pada data 7 pihak laki-laki memastikan belum ada yang meminang pihak perempuan maka pihak laki-laki bertanya berapa mahar yang di inginkan oleh pihak perempuan. Ungkapan diatas merupakan ungkapan yang berisi tentang kerendahan hati dari pihak laki-laki.

**Data 8 :**

Ungkapan pada data 8 mengandung nilai moral. Hal ini di diungkapkan oleh pihak perempuan jika ingin meminangnya harus melewati *petau* yang diasosiasikan dengan uang belanja yang harus di naikkan oleh pihak laki-laki. Ungkapan ini merupakan jawaban dari pihak laki-laki yang memiliki niat suci untuk meminang pihak perempuan dengan menyampaikan secara halus agar pihak laki-laki juga tidak merasa tersinggung dengan niat baiknya meminang si gadis. Leksem *petau* diasosiasikan dengan uang belanja yang di minta dari pihak perempuan.

**Data 9 :**

Pada ungkapan pada data 9 makna sebenarnya adalah kerendahan hati dari pihak laki-laki yang mensyukuri niat baiknya sudah bisa diterima oleh pihak perempuan, akan tetapi pihak laki-laki meminta apakah bisa di pakaikan *Lofi (perahu)* agar bisa melewati pematang sawah. Dengan artian ungkapan yang digunakan pihak laki-laki merupakan ungkapan kejujurannya dan kerendahan hatinya untuk bertanya kepada pihak laki-laki apakah uang belanjanya masih bisa kurang/tidak (nego), karena pihak laki-laki sangat menyukai pihak perempuan.

**Data 10 :**

Pada data 10 makna sebenarnya adalah kerendahan hati, hal ini dibuktikan dengan kerandahan hati pihak laki-laki yang menjawab “*Jika begitu kemauanmu saya juga sangat menyukai dan senang kepadamu, katakan berapa harga perahumu?.* Artinya saya juga menyukai anda dan anda juga menyukai kami jadi dengan keikhlasan dan kerendahan hati pihak perempuan memberikan kesempatan kepada pihak laki-laki menyampaikan kesanggupannya.

**Data 11 :**

Pada data 11 merupakan jawaban dari pihak laki-laki yang diberikan kepercayaan oleh pihak perempuan untuk menyampaikan kegelisahannya. Leksem  *Naiya pangelli lofikku fura ubokongnge lao mai 25 metere na tuju.* Ungkapan tersebut berisikan kerendahan hati oleh pihak yang melamar bahwa uang belanja yang dia sanggupi hanya 25 juta.

**Data 12 :**

Pada data 12 berisi kerendahan hati dari pihak laki-laki yang sudah tidak mempermasalahkan masalah uang belanja karena pihak perempuan juga sudah menyukai pihak laki-laki.

Jawaban kedua jika pihak laki-laki di tolak yaitu:

**Data 13 :**

Pada data 13 ungkapan yang digunakan oleh pihak perempuan yang merupakan jawaban penolakan dari pihak laki-laki. Makna sebenarnya adalah “lamaran di tolak” tetapi penolakannya sangat halus. Leksem *ku baliki purennu enrengnge ku baliki pojiwi* diartikan meskipun ditolak karena sudah ada yang lebih duluan, tetapi dia menyuruh pihak laki-laki mencari yang lain dan pihak keluarga perempuan akan membantu menyukainya.

Dalam upacara *madduta* ini kadang dilakukan beberapa kali sampai benar-benar terjadi kesepakatan anatara kedua belah pihak tanpa ada yang merasa dicurangi atau dirugikan yang sesuai dengan kesepakatan sompa (mahar), uang belanja dan lain sebagainya, kemudian selanjutnya musyawarah mufakat antara kedua belah pihak.

3). ***Upacara* *Mapettu Ada*** ( Mengambil Keputusan )

*Mappetu ada* adalah kegiatan yang dilakukan setelah acara *madduta*. Dalam hal ini dibicarakan tentang *tanrang esso* (hari perkawinan), *dui balanca* (uang naik), *sompa* (mas kawin) dll. Mapettu ada biasanya diselaraskan dengan *Mappaserekeng*. Dalam hal ini mappaserekeng adalah kunjungn pihak laki-laki kepada pihak perempuan dengan membawa *kelapa, labu, beras 4 liter, gula merah,* untuk diserahkan kepada pihak perempuan.

**Data 14 :**

Makna sebenarnya pada 14 adalah perkataan yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak tidak bisa di ganggu gugat lagi sekalipun dunia ini runtuh, demi kesenangan dunia akhirat.

**b. Upacara Pelaksanaan perkwinan**

1). ***Malawa soji*** ( Perjamuan )

*Mallawa soji* adalah acara perjamuan yakni kedua mempelai didudukkan di pelaminan, tamu-tamu yang datang duduk di tempat yang disediakan pihak mempelai, kemudian para tamu dipersilahkan mengambil makanan sendiri yang sudah disiapkan di atas meja.

2). Mappacci ( Membersihkan )

*Mappaci* berasal dari kata ‘*paccing’* yang berarti bersih, kemudian di tambah awalan mak- menjadi mappacing yang berarti membersihkan. Acara ini biasanya dilakukan di malam hari dirumah kedua mempelai yang di hadiri keluarga, imam masjid, tetangga terdekat, penghulu adat, dll. Upacara ini secara simbolik dengan menggunakan *pacci* (pacar) maksudnya membersihkan diri dari segala sesuatu yang dapat menghambat perkawinan.

3). ***Mappenre Botting*** ( Mengantar Pengantin )

Pada upacara *mappenre botting* biasanya aturan agama dan adat dipadukan. Saksi dari kedua mempelai harus hadir, dan semua barang bawaan dari pihak laki-laki diserahkan kepada pihak perempuan

**Data 15 :**

Leksem *upakatenniangngi* pada data 15 diasosiasikan dengan pemberian. Orang bugis terkenal dengan kata-kata halus yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Pihak laki-laki memberikan cinderamata kepada pihak perempuan berupa pohon kelapa dan pohon nangka. Cinderamata ini tergantung dari pihak laki-laki apakah pohon kelapa saja atau pohon nangka saja akan tetapi bisa berupa emas atau sawah juga sebagai pemberian cinderamata kepada pihak perempuan sesuai dengan keikhlasan dari pihak laki-laki.

4). ***Menre kawing*** ( Ijab Kabul )

*Menre kawing* biasanya dikenal dengan ijab kabul yang dilakukan dirumah mempelai wanita. *Menre kawing* adalah pengambilan sumpah yang dilkukan mempelai laki-laki kepada mempelai wanita, yang dipercayakan kepada orang tua wali.

**Data 16 dan 17**

Ungkapan pada data 16 dan 17 merupakan janji ijab kabul kedua mempelai yang merupakan wujud keseriusan kedua mempelai untuk mempersunting gadis tersebut, untuk meyakinkan pihak perempuan maka suatu keharusan sebagi syarat sahnya sebuah perkawinan yaitu dengan mengucapkan ijab Kabul di depan penghulu. Dengan adanya mas kawin merupakan tanda ikatan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan untuk menjadi suami istri. Mas kawin juga dapat mempererat ikatan antara keduannya sehingga menyadari keberadaannya. Seorang suami istri harus bertanggung jawab atas sumpah yang telah di ucapkan dan dapat dijadikan sebagai pengikat untuk mempertahankan rumah tangganya.

5). ***Mappasikarawa*** ( Saling Menyentuh )

Selanjutnya setelah acara *menre kawing* selesai mempelai laki-laki diantar ke kamar mempelai wanita untuk di lakukan acara *mappasikarawa* (sentuhan pertama). *Mappasikarawa* artinya pengantin laki-laki menyentuh pengantin perempuan yang dituntun oleh seseorang yang dituakan oleh pihak pengantin laki-laki.

Bagian tubuh yang disentuh pada upacara ini adalah:

* Tangan, maknanya agara hubungan keduanya abadi.
* Perut, maknanya agar kehidupan mereka nantinya tidak kekurangan dalam hal makanan.
* Ubun-ubun,maknanya agar istrinya tunduk dan patuh kepada suaminya.

**c. Upacara Sesudah Perkawinan**

1). ***Mapparola*** (Kunjungan)

*Mapparola* berarti kunjungan. Dalam upacara ini dihadiri oleh banyak kerabat keluarga dan tetangga. Dalam kunjungannya biasanya membawa kue-kue yang dalam bahasa bugisnya *Bosara’* dan nantinya akan ditukar dengan kue yang lain.

Pengantin dengan lengkap disertai dengan pengiringnnya disambut jika suadah tiba didepan *sarafo/ lawa soji* kemudian dihamburu dengan *benno’* (pop corn) sebagai *pakkuru sumange* ( tanda ucapan selamat).

2). ***Mabenni tellumpenni*** ( Bermalam 3 malam )

*Mabbeni* artinya bermalam, *tellumpenni* artinya tiga malam. Jika diartikan menurut makna katanya *Mabbenni Tellumppenni* adalah bermalam tiga malam. Namun pada kenyataannya tiga malam hanya istilah saja karena, hanya bermalam satu malam saja. Dalam upacara *mabbenni tellumpenni* kunjungan pihak perempuan untuk bermalam satu malam di rumah pengantin laki-laki begitupun juga sebaliknya.

Upacara ini bertujuan sebagai taraf penjajakan kedua mempelai karena nantinya dia akan menjadi bagian dari keluarga tersebut.

3). ***Ma’siara Ki’ Buru*** ( Ziarah Kuburan / Makam )

*Siara* artinya mengunjungi atau ziarah. *Ki’buru* artinya kuburan atau makam. Jadi *Ma’siara Ki’buru* dapat diartikan sebagai ziarah makam. Pengertian Ziarah adalah kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dsb). Pada pelaksanaan upacara adat resmi, dalam rangkaian acara kunjungan ini selain mengunjungi keluarga terdekat juga harus mengunjungi makam leluhur.

Setelah semua prosesiadat perkawinan selasai dilaksanakan pihak keluarga biasanya memberikan nasihat-nasihat kepada kedua mempelai.

**Data 18 :**

Ungkapan pada data 18 merupakan nasihat yang diberikan kepada pihak mempelai yang berisi ajaran moral. Pihak keluarga yang dituakan memberikan dorongan nasihat agar pernikahan yang telah berlangsung diantara keduanya dapat bertahan lama dan seumur hidup meski dunia ini sudah tidak ada di harapkan agar masih tetap bersama terus. Di berkahi anak yang shaleh dan patuh terhadap kedua orang tuanya.

**B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Jenis-jenis Ungkapan Bahasa Bugis Pada Proses Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Wajo yaitu ungkapan *Assimellereng* yaitu hubungan mappoji. Ungkapan ini dapat terlihat pada ungkapan sebelum pernikahan, yaitu dalam kegiatan *mammanuq-manuq* dan kegiatan *madduta*. Ungkapan *assimellereng* ini merupakan ungkapan yang digunakan oleh pihak laki-laki untuk mengungkapkan rasa simpatiknya kepada pihak perempuan. Dalam kegiatan *mammanuq-manuq* dan *madduta* ini terdapat kata yang memiliki makna untuk menyatakan simpatik atau perasaan pihak laki-laki yang diwakilkan kepada orang yang melamar. Pernyataan cinta pihak yang melamar sebagai tanda untuk menjadikan anak gadis pihak yang dilamar sebagai pendamping hidup laki-laki yang diwakilinya. Pernyataan ini sangatlah manusiawi sebagai perwujudan rasa cinta yang timbul meski menggunakan ungkapan yang berbeda-beda. Adapun semantik merupakan penghubung bahasa dengan dunia nyata sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dalam keseluruhan semantik memiliki tiga tingkatan yaitu: 1. Makna menjadi abstraksi dalamm kegiatan bernalar secara logis sehingga membuah proposisi. 2. Makna menjadi isi dari sebuah bentuk kebahasaan. 3. Makna menjadi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Oleh karena itu dalam menganalisis ungkapan tersebut keberadaan semantik sangatlah dibutuhkan untuk membentuk pemahaman yang objektif apalagi ungkapan ini memerlukan teori yang mendasar.

Pada upacara setelah pernikahan juga ditemukan ungkapan jenis pangaja pada kegiatan *mabekkadua*. Ungkapan ini berupa nasehat kepada kedua mempelai agar nantinya tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan agama dan dapat mempertahankan rumah tangga mereka.

Penggunaan ungkapan tersebut mempunyai peranan penting dalam hal nilai-nilai kesopanan, namun dalam seiring berjalannya waktu ungkapan ini mulai luntur dan hanya sebagian saja yang di pakai, bahkan terkadang tidak dipakai lagi.

Makna ungkapan dalam adat pernikahan masyarakat bugis di Kabupaten Wajo meliputi 7 tipe makna menurut Geoffrey Leech. Makna konseptual yaitu makna yang menekankan pada makna logis. makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Makna stilistika adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunanya. Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya. Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu kata pada pemakaiannya secara otomatis memunculkan sebagai respons kita terhadap pengertian lain. Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata,yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan fokus dan penekanan. Akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan 5 tipe makna yaitu makna konseptual, makna kolokatif, makna konotatif, makna afektif, dan makna tematik. Makna ungkapan di setiap proses upacara pernikahan masyarakat Bugis terdapat dalam acara *mammanu-manu*, dan *madduta* adalah mengungkapkan pujian dan kesukaannya kepada gadis. Sedangkan ungkapan nasehat atau *pangaja* terdapat ungkapan pada kegiatan *mabekkadua* dan Makna ungkapan yang digunakan sebagai alat penyambung untuk mengungkapkan pikiran atau pandangannya dalam menyuarakan perasaan yang tersirat dalam benak seseorang.

Pernikahan merupakan ikrar janji oleh kedua mempelai untuk hidup bersama dan membentuk keluarga sakinah mawahda wa rahma, jujur adalah kunci sukses dalam membina rumah tangga. Kesetiaan yang diagung-agungkan diantara mereka merupakan wujud dari sumpah ijab kabul yang diucapkan dulu pada akad nikah yang disaksikan penghulu dan keluarga kedua mempelai. Ungkapan pada upacara perkawinan khususnya pada kegiatan *mammnuq-manuq* dan *Madduta* terrdapat leksem yang memilki makna asosiatif yang digunakan untuk memperhalus ungkapan yang diucapakan sehingga tidak menyinggung perasaan orang yang menjadi lawan tutur. Jadi meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada satu komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa (Culler, 1982, dalam Ahimsa-Putra, 1998 : 35).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Nirwana, *Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Watampone* (2005), akan tetapi khusus membahas acara *madduta* saja, dimana ungkapan *assimellereng* merupakan ungkapan yang digunakan oleh pihak laki-laki untuk mengungkapkan rasa simpatiknya kepada pihak perempuan dalam acara *madduta*. Sedangkan Berliana, hanya membahas mengenai makna simbol yang terdapat dalam upacara perkawinan adat Makassar di Kabupaten Gowa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan

Makna ungkapan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Bugis dalam penelitian ini menggunakan lima tipe makna menurut Geoffrey Leech, yaitu: Makna konseptual yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Makna kolokatif terdiri atas asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya, Makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu, Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya, Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan fokus dan penekanan.

Makna ungkapan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan perasaan pihak yang melamar dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu kepada pihak yang dilamar, mengandung norma-norma atau penghalusan bahasa yang digunakan untuk mengganti kata atau ungkapan yang dianggap kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

1. Saran
2. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa bugis digunakan pada upacara pernikahan masyarakat Wajo yang merupakan suatu kebudayaan daerah Bugis Wajo khususnya dan kebudayaan Bugis pada umumnya. Maka kiranya perlu untuk diupayakan pengkajian terhadap ungkapan-ungkapan tersebut secara intensif agar dapat dipertahankan keberadaannya dan ditingkatkan penggunaannya. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan bahasa yang sopan dan halus tidak hilang begitu saja diakibatkan karena perubahan zaman. Jadi dianggap perlu untuk tetap menjaga agar penggunaannya masih digunakan, bukan hanya pada prosesi pernikahan saja melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapakan agar penelitian yang relevan tetap dilakukan agar nilai-nilai budaya dan sastra daerah tetap terpelihara dan tidak hilang dari masyarakat penaganutnya.
4. Hasil penelitian ini 1hendaknya bermanfaat bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ungkapan bahasa bugis agar peran orang tua dapat digantikan oleh generasi muda, dengan kata lain mengetahui makna dibalik ungkapan yang diucapkan dengan menggunakan kata-kata yang halus.
5. Hasil penelitian ini hendaknya dilihat sebagai salah satu usaha untuk pelestarian budaya daerah sebagai ragam budaya nasional agar dapat sejajar dengan budaya-budaya dunia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan., dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminah P, Hamzah, dkk. 1984. *Monografi Kebudayaan Bugis di Sul-Sel*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I.

Arifin, Zaenal. 2009. 1001 Kesalahan Berbahasa: Edisi ketiga. Jakarta: Akademika Pressindo.

Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.

Bolyard M, Susan. 2009. *Perkawinan Bugis*. Makassar: Ininnawa.

Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul . 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cikawati. 1998. *Ungkapan tradisional pada Upacara Perkawinan Masyarakat Bontomatene Kabupaten Selayar*. Skripsi.

Depdiknas. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik I Pengantar ke arah Ilmu Makna.* Bandung: Refika Aditama.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik II Pengantar ke arah Ilmu Makna.* Bandung: PT. Eresco Bandung.

Dulleng, Fakhruddin, Drs. H. 2006. *Pendidikan Agama Islam II*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Dulleng, Fakhruddin, Drs. H. 1993. *Semantik II Pengantar Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT.Eresco.

Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya.* Bandung: Angkasa.

Fachruddin, A. E, dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ghazaly, Rahman. Abd. H. Drs. 2003. *Fiqh Munakahat*.Jakarta Timur: Prenada Media.

Hamid M. H. Drs. 2003. *Mappasiampai Welareng*. Wajo: Pencetakan Buku Muatan Lokal.

Juanda, 2010. *Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Universitas Negeri Makassar.

Juanda, 2010. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Negeri Makassar.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey.2003. Semantik. Yogyakarta: Pusat Pelajar Offset.

Mattulada. 1985. *La Toa Suatu Analisis Terhadap Politisi Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajahmada Press.

Melong, Lexy. 1998. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nur, Rafiuddin. M. 2008. *Aku Bangga Berbahasa Bugis*. Makassar: Rumah Ide.

Nurmawati. 2005. *Ungkapan kasipalli (pamali) bagi masyarakat Makassar di kabupaten Jeneponto.* Skripsi.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Saoraja, Lembaga Adat Bone. 2008. *Tata Cara Perkawinan Menurut Adat Bone.* Makassar: Pustaka Wanua.

Tarigan, Henry. 1985. *Pengajaran Semantik. Bandung*; Angkasa.